**HUBUNGAN ANTARA KEKERASAN VERBAL OLEH ORANG TUA DENGAN KECENDERUNGAN DEPRESI PADA REMAJA**

**(THE CORRELATION BETWEEN VERBAL ABUSE BY PARENTS WITH DEPRESSIVE TENDENCIES IN ADOLESCENTS)**

**Indira Sekar Kinanti**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

indirapramono@gmailcom

081275539636

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan kecenderungan depresi pada remaja. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan kecenderungan depresi pada remaja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 131 orang yang memiliki karakteristik remaja berusia 12-21 tahun. Metode pemilihan subjek dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Skala *Beck Inventory Depression II* dan Skala Kekerasan Verbal oleh orang tua. Teknik analisis data yang digunakan adalah *korelasi product moment* dari *Pearson*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy = 0,856, menunjukkan adanya hubungan positif antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan kecenderungan depresi pada remaja. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R²) dalam penelitian ini sebesar 0.733, yang mana variable kekerasan verbal memberikan sumbangan efektif sebesar 73,3 % terhadap kecenderungan depresi.

**Kata kunci**: Kecenderungan depresi, Kekerasan verbal, Orang tua, Remaja

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the correlation between verbal abuse by parents with a tendency to depression in adolescents. The hypothesis proposed that there is a positive correlation between verbal abuse by parents and a tendency to depression in adolescents. Subjects in this study found 131 people who have the characteristics of adolescents aged 12-21 years. Subject selection method using purposive sampling method. The data collection method in this study used the Beck Inventory Depression II Scale and the Verbal Abuse by Parents Scale. The data analysis technique used is Pearson's correlation product moment. Based on the results of data analysis, a correlation coefficient of rxy = 0,856 was obtained, indicating a positive correlation between verbal abuse by parents and a tendency to depression in adolescents. The hypothesis he accepted in this study showed the coefficient of determination (R²) in this study was 0.733, in which the variable verbal abuse by parents contributed 73.3% effectively to the tendency of depression.*

***Keywords****: Adolescent, Parents, Tendency of depression, Verbal abuse.*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja adalah masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2012). Menurut Monks dkk (2014) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Ketika individu memasuki usia remaja, maka akan mengalami perubahan di beberapa aspek, diantaranya aspek emosional, motivasi, fungsi dan perilaku motorik dan kognitif (Nevid, Rathus, & Greene, 2003). Menurut Hurlock (2002), pada masa remaja, remaja memiliki masalahnya sendiri-sendiri yang cukup beragam, namun masalah yang dihadapi remaja cenderung menjadi persoalan yang sulit di atasi oleh remaja.

Umumnya, remaja memiliki beberapa masalah dalam masa peralihan atau perubahannya. Santrock (2012) mengatakan bahwa ada beberapa permasalahan umum yang dialami oleh remaja, diantaranya: penggunaan obat terlarang, kenakalan remaja, depresi dan bunuh diri, masalah- masalah terkait akademik, kehamilan dini remaja dan juga penyakit seksual, hingga gangguan pada pola tidur yang tidak teratur. Ada beberapa hal yang menjadi akar dari permasalahan terjadinya depresi pada remaja, diantaranya: adanya pengalaman diskriminasi, ketidakpercayaan diri terhadap citra tubuh, lingkungan keluarga, seperti orang tua dengan depresi, orang tua tanpa keterikatan emosional, orang tua mengalami konflik perkawinan, dan orang tua mengalami depresi keuangan, serta hubungan dengan teman sebaya yang buruk juga dikaitkan dengan depresi remaja (Santrock, 2012). WHO (2018) menyatakan bahwa masalah kesehatan mental banyak terjadi pada usia kanak-kanak hingga remaja.

Depresi adalah kondisi dimana individu mengalami suatu perubahan negatif yang berkaitan dengan suasana hati dengan perubahan menuju ke negatif (seperti merasa sedih berlebihan dan kecewa, dan lain sebagainya), munculnya pandangan negatif terhadap diri sendiri, munculnya keinginan menghukum diri atau bunuh diri, menurunnya kemampuan dalam diri, terjadinya perubahan pada fungsi tubuh atau fisik individu, dan adanya perubahan dalam tingkat kemampuan dalam melakukan aktivitas yaitu mengalami penurunan dalam beraktivitas atau mengalami peningkatan yang tidak terkontrol (Beck, 2009). Menurut KBBI (2021), kecenderungan merupakan suatu kesudian, keinginan, ataupun kecondongan akan suatu hal. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan depresi merupakan suatu kondisi yang dialami individu yang mengarah kepada beberapa gangguan yang meliputi perasaan sedih mendalam, merasa bersalah, merasa rendah diri, menghindari lingkungan sosial, mengalami gangguan pada fisik, dan kehilangan minat dan energi, serta mengalami keinginan menyakiti diri sendiri atau bunuh diri.

Depresi dikatakan normal apabila berlangsung tidak lebih dari 7-10 hari. Bila keadaan depresi terus berlanjut lebih lama dan gejala-gejala yang terjadi semakin berat, seperti sangat tidak berdaya, menarik diri hingga mencoba membunuh diri maka keadaan depresi telah sampai pada tingkatan klinis (Atkinson,1996). Menurut Beck dan Alford (2009), terdapat empat aspek-aspek depresi yaitu : aspek emosi, aspek kognitif, aspek motivasi, aspek fisik. Menurut data mengenai kesehatan mental yang dikemukakan oleh Darmayanti dkk (2020), depresi pada remaja terus meningkat tajam dari tahun 2011. Prevalensi gangguan depresi pada remaja usia 10-17 tahun diperkirakan sebanyak 17%.

Menurut Freud (dalam Jahja, 2015), remaja seharusnya mengalami perubahan positif terkait dengan hubungan psikososial dengan lingkungan sekitarnya, dapat berintegrasi di lingkungan masyarakat, memiliki cita-cita yang tinggi, dan mampu mempersiapkan diri untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Remaja harusnya memiliki kesehatan mental yang baik, karena dengan kesehatan mental yang baik remaja akan dapat menjadi sumber daya manusia yang menjadi aset bangsa yang sangat berkualitas serta dapat menjadi generasi muda yang kuat dan tahan dalam menghadapi permasalahan (Indarjo, 2009). Apabila depresi dialami oleh remaja, maka akan dapat membawa dampak negatif yang berkepanjangan. Kondisi ini dapat mempengaruhi perilaku, emosi, dan kognitif pada remaja yang cenderung bersifat negatif (Dianovinina,2018). Remaja yang mengalami depresi akan dapat mengakibatkan beberapa hal seperti adanya gangguan pada pola tidur dan pola makan, gangguan interpersonal dengan orang lain yang kurang baik, gangguan pada pekerjaan, dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang merusak hingga bunuh diri (Dirgayunita, 2016).

Menurut Kaplan (2010), faktor-faktor yang menyebabkan depresi diantaranya faktor biologis, genetik, dan psikososial. Stresor psikososial seperti adanya kejadian- kejadian yang seringkali berhubungan dengan masalah dan konflik keluarga juga dapat menimbulkan stres dan kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga juga dapat memicu munculnya kecenderungan depresi pada remaja (Nevid, Rathus, & Greene, 2003). Soal depresi yang banyak berujung dengan bunuh diri biasanya disebabkan oleh beberapa hal yang terkait kondisi sosial seperti seperti tindak kekerasan, baik itu kekerasan fisik, verbal, emosional, maupun seksual, merasa mendapatkan masalah tanpa henti, merasa tidak dicintai dan dihargai, atau dalam kasus yang disebutkan di atas adalah tidak mendapatkan pekerjaan (Santoso dkk., 2018).

Menurut Lawson (dalam Huraerah, 2018), kekerasan dibagi menjadi empat bagian yaitu : kekerasan emosional, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. . Kekerasan yang paling sering terjadi tanpa disadari yaitu kekerasan verbal. Menurut Evans (2012) kekerasan verbal adalah kekerasan psikologis yang tidak tampak dan dilakukan dengan mengucapkan perkataan kasar dengan menyerang atau melukai, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, mengcapkan lelucon negatif, merendahkan, menjatuhkan, memanipulasi, mengintimidasi, yang menyebabkan individu merasa tersakiti, kehilangan kesenangan, kehilangan keseimbangan/bingung memiliki pandangan yang salah terhadap diri sendiri dan kehidupan, serta dapat merubah perilaku individu. Kekerasan ini dapat terjadi secara terbuk atau tertutup dan tidak dapat diprediksi. Peristiwa yang ada di dalam keluarga dapat menjadi salah satu hal yang menjadi stressor pada remaja. Peristiwa atau pengalaman negatif yang ada di dalam keluarga dapat menjadi stressor negatif bagi remaja, salah satunya yaitu kekerasan yang dilakukan oleh orang tua (Soetjiningsih, 2016).

Semakin sering remaja terkena *verbal abuse* dari orang tua, maka remaja akan menganggap dirinya seperti yang diucapkan oleh orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan masalah yang terjadi dan dialami oleh remaja dan merupakan salah satu masalah yang tidak teratasi, sangat mungkin menyebabkan remaja menjadi merasa kecewa, menjadi tidak menghargai diri sendiri serta menganggap dirinya sebagai orang yang gagal atau tidak mampu. Kondisi ini jika berkelanjutan akan dapat menyebabkan depresi pada remaja (Hurlock, 2002).

**METODE**

 Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mencakup dua variabel yaitu variabel kriterium dan variabel prediktor. Variabel pada penelitian ini yaitu kecenderungan depresi sebagai variabel kriterium dan kekerasan verbal oleh orang tua sebagai variabel prediktor. Aspek-aspek depresi menurut Beck (2009) yaitu emosi, kognitif, motivasi, dan fisik. Sedangkan, karakteristik kekerasan verbal menurut Evans (2012) yaitu sangat menyakitkan, bersifat terbuka dan tertutup, bersifat manipulatif dan bertujuan mengontrol, bersifat berbahaya hingga dapat menurunkan harga diri, tidak dapat diprediksi, mengekspresikan pesan bermakna ganda, intensitas kekerasan akan meningkat seiring berjalannya waktu. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12-21 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai tanggal 28-30 Oktober 2021 subjek dalam penelitian didapatkan berjumlah 131 remaja. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan apabila sasaran sampel dalam penelitian telah memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala yang akan digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini, metode skala yang digunakan adalah *method of summated rating* dari likert. Adapun pernyataan dalam skala penelitian ini terdiri dari dua arah, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek sikap sedangkan pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung objek sikap (Azwar, 2020).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment*. Analisis korelasi *product moment*s digunakan untuk menguji hubungan antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan kecenderungan depresi pada remaja. Teknik ini dipilih karena pada penelitian ini melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis digunakan dengan bantuan aplikasi *SPSS (Statistical Product Service Solutions) from Window.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Data penelitian ini diperoleh dari Skala Kecenderungan Depresi (BDI-II) dan Skala Kekerasan Verbal Oleh Orang Tua. Data penelitian digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor hipotetik dan empirik. Data skor hipotetik dan skor empirik yang dideskripsikan adalah nilai minimum, maksimum, jarak sebaran (*range*), standar deviasi dan rata-rata (*mean*). Berdasarkan hasil analisis Skala Kecendeurngan Depresi yaiyu *Beck Depression Inventory* (BDI-II) diperoleh skor terendah 0 dan skor tertinggi 3. Skor minimal hipotetiknya adalah (0 X N aitem) 0 X 21 = 0 dan skor maksimal hipotetiknya adalah (3 X N aitem) 3 X 21 = 63. Rerata (Mean) hipotetiknya sebesar (0 + 63) : 2 = 31,5 dengan standar deviasi adalah (63 – 0) : 6 = 10,5 dan jarak sebaran hipotetik (63 – 0) = 63. Sedangkan hasil analisis data pada data empirik Skala Kecenderungan Depresi yaitu *Beck Depression Inventory (BDI-II*) skor minimum yang dihasilkan pada skor empirik sebesar 0 dan pada skor hipotetik sebesar 0. Skor maksimum yang dihasilkan pada skor empirik sebesar 60 dan pada skor hipotetik sebesar 63. Selanjutnya mean empirik pada Skala Beck Depression Inventory (BDI-II) sebesar 30 dan mean hipotetik sebesar 31,5. Standar Deviasi empirik yang diperoleh sebesar 12,711 dan standar deviasi hipotetik sebesar 10,5.

 Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang berdasarkan distribusi normal yang bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut kontinum berdasarkan yang diukur (Azwar, 2020). Pada variabel kecenderungan depresi di kategorisasikan menjadi 4 yaitu berat, sedang, ringan, dan normal. Berdasarkan hasil kategorisasi, diketahui subjek penelitian yang memiliki kategori kecenderungan depresi berat sebesar 89,3 % (117 subjek), kategori kecenderungan depresi sedang sebesar 3,1 % (4 subjek), kategorisasi kecenderungan depresi ringan sebesar 1,5 % (2 subjek), kategori normal sebesar 6,1 % (8 subjek). Pada variabel kekerasan verbal oleh orang tua di kategorisasikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi, diketahui subjek penelitian yang mendapatkan dan mengalami kekerasan dari orang tua menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 2,3 % (3 subjek), kategori sedang sebesar 89,3 % (117 subjek), dan kategori rendah sebesar 8,4 % (11 subjek).

 Menurut Hadi (2015) sebelum melakukan uji hipotesis terhadap hasil penelitian terdapat beberapa persyaratan mutlak yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan linearitas atas data penelitian yang ada. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian yang telah diperoleh berada pada sebaran data yang bersifat normal atau tidak normal (Azwar, 2020). Jenis uji prasyarat ini menggunakan teknik analisis model *one- sample* Kolmogrov- Smirnov (KS-Z). Pedoman yang digunakan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi KS-Z > 0,050maka sebaran data mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi KS-Z < 0,50 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal (Safitri, 2019). Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi. Pada penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah variabel bebas (kecenderungan depresi) dan variabel terikat (kekerasan verbal oleh orang tua) memiliki hubungan yang linier atau tidak (Azwar, 2020). Asumsi yang digunakan dalam uji linieritas adalah jika p < 0,050 berarti terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel dan apabila nilai > 0,050 berarti kedua variabel bukan merupakan hubungan yang linier. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap kedua variabel diperoleh F = 385,37 dan p = 0,000, maka menunjukkan bahwa hubungan antara kekerasan verbal oleh orang tuadan kecenderungan depresi merupakan hubungan yang linier.

 Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* (*pearson correlation*) (Hadi, 2015). Menurut Hadi (2015) teknik korelasi digunakan untuk menetapkan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Jika diperoleh korelasi yang signifikan berarti ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Pedoman untuk uji korelasi adalah apabila p < 0,050 berarti ada korelasi dan apabila p > 0,050 berarti tidak ada korelasi. Berdasarkan hasil analisis *product moment* (*pearson correlation*) diatas diperoleh koefisien korelasi (rxy) = sebesar 0,856 dan p = 0,000. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan kecenderungan depresi pada remaja. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi kekerasan verbal oleh orang tua, maka semakin tinggi pula kecenderungan depresi pada remaja, sebaliknya semakin rendah kekerasan verbal oleh orang tua, maka semakin rendah pula kecenderungan depresi pada remaja.

Kekerasan verbal oleh orang tua merupakan variabel yang memiliki sumbangan positif terhadap kecenderungan depresi pada remaja. Hasil penelitian ini membuktikan teori selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizvi dan Najam (2014) yang berjudul “Kekerasan psikologis orang tua terhadap anak-anak dan
masalah kesehatan mental pada masa remaja” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan kecenderungan depresi pada remaja. Selain itu, penelitian ini membuktikan teori Soetjiningsih (2016) yang mengatakan bahwa peristiwa atau pengalaman negatif yang ada di dalam keluarga dapat menjadi stressor negatif bagi remaja, salah satunya yaitu kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dapat mengakibatkan munculnya depresi pada remaja. Dari hasil penelitian dan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan kecenderungan depresi pada remaja.

Kekerasan verbal menyakitkan dan biasanya menyerang sifat dan kemampuan. Seiring waktu, remaja mungkin mulai percaya bahwa ada yang salah dengan kemampuannya (Evans,2012). Ketika remaja merasa dirinya memiliki kesalahan, maka dapat membuat remaja merasakan beberapa emosi negatif seperti perasaan sedih dan timbul perasaan negatif terhadap diri sendiri (Beck, 2009). Armiyanti dkk. (dalam Nurmalina, 2019) mengemukakan bahwa kekerasan verbal oleh orang tua dapat menumbuhkan sakit hati hingga membuat individu berpikir seperti yang kerap diucapkan oleh orang tuanya. Menurut Siregar (dalam Nurmalina, 2019) saat remaja mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua, maka remaja akan merasa bersalah dan gagal. Menurut Beck (2009) individu yang mengarah kepada depresi memiliki kecenderungan untuk mengkritik diri sendiri atas dugaan kekurangan dirinya.

Kekerasan verbal oleh orang tua yang terang-terangan umumnya dilakukan dengan cara menyalahkan dan menuduh. Kekerasan verbal yang terselubung merupakan agresi tersembunyi atau tidak tampak secara langsung. Tujuannya adalah untuk mengendalikan remaja (Evans,2012). Kekerasan verbal yang terus-menerus diterima remaja yang melibatkan adanya *brain washing* akan menimbulkan kesalahan dalam berpikir pada mengenai diri sendiri dan pengalaman yang telah didapatkan. Remaja berpikir negatif dalam menilai kondisi dirinya dan cenderung menyalahkan diri sendiri (Beck, 2009). Menurut Beck dan Alford (dalam Sulistyorini & Sabarisman, 2017) sumber depresi adalah kognisi negatif.

Kekerasan verbal bersifat manipulatif dan bertujuan untuk mengontrol remaja dengan melalui yang disuarakan oleh orang tua dengan cara yang tampak sangat jujur dan meremehkan remaja, namun tujuannya adalah untuk mengontrol dan memanipulasi (Evans, 2012). Adanya kalimat yang meremehkan dan merendahkan kemampuan remaja, maka remaja akan dapat mengalami perubahan pada motivasinya. Remaja dengan motivasi yang rendah cenderung tidak memiliki semangat untuk melakukan aktivitas (Beck, 2009).

Kekerasan verbal berbahaya. Hal ini dapat berdampak pada harga diri remaja yang berangsur-angsur menurun (merasa rendah diri) dan hal tersebut biasanya tanpa disadari (Evans, 2012). Perubahan yang berkaitan dengan kognitif dapat terjadi salah satunya yaitu individu merasakan rendah diri dan menganggap bahwa dirinya tidak berharga (Beck, 2009). Pada hal ini, individu melihat dirinya selalu kurang, tidak berdaya, tidak berharga, dan menggeneralisasi peristiwa hidup negatif sebagai hasil ketidakmampuan fisik, mental maupun moralnya. Hal ini menyebabkan individu tidak menerima diri sendiri (Beck, dalam Sulistyorini & Sabarisman, 2017)

Remaja akan kehilangan keseimbangan yang disebabkan oleh celaaan dan juga kata-kata yang menyakitkan. Kekerasan verbal juga mengungkapkan pesan ganda. Kekerasan verbal yang diberikan orang tua kepada anaknya terdengar sangat jujur, namun bisa memiliki banyak arti (Evans, 2012). Menurut Davison, dkk (dalam Sulistyorini & Sabarisman, 2017) individu yang mengarah kepada depresi memiliki penilaian negatif tentang diri sendiri selalu , menyalahkan diri sendiri yang disebabkan penarikan kesimpulan yang salah, cenderung menganggap negatif segala hal, generalisasi yang berlebih-lebihan, membesar-besarkan dan diremehkan. Kehilangan keseimbangan pada remaja juga dapat ditandai dengan munculnya kesalahan berfikir mengenai diri sendiri maupun yang berhubungan dengan orang lain, seperti mempercayai bahwa dirinya benar-benar tidak berharga, penuh dosa dan banyak melakukan kesalahan, serta tidak berarti (Beck, 2009).

 Kekerasan verbal umumnya akan terus meningkat, yaitu meningkat dalam intensitas, frekuensi, dan variasinya. Kekerasan verbal dimulai dengan merendahkan dan berlanjut kepada bentuk lain mungkin muncul ke permukaan. Kadang-kadang kekerasan verbal dapat meningkat menjadi kekerasan fisik. Hal ini juga menyebabkan hal negatif yang lebih berat (Evans, 2012). Hal negatif yang semakin parah salah satunya yaitu terjadinya perubahan pada remaja yang berkaitan dengan fisik dan tampak pada perilaku (Beck, 2009). Menurut Joni (dalam Nurmalina, 2019), ketika remaja mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua, remaja dapat mengalami perubahan perilaku negatif, seperti tidak perduli dengan lingkungan sekitar, menghindari lingkungan sosial, menarik diri, menutup diri, serta mengalami perilaku negatif lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoela dan Tobing (2017), remaja yang mendapatkan kekerasan dalam bentuk apapun, salah satunya kekerasan verbal dari orang tuanya dapat menyebabkan remaja mengalami depresi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan ada hubungan positif antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan kecenderungan depresi pada remaja. Semakin tinggi kekerasan verbal oleh orang tua maka semakin tinggi kecenderungan depresi pada remaja, sebaliknya semakin rendah kekerasan verbal oleh orang tua maka semakin rendah kecenderungan depresi pada remaja.

Adapun nilai korelasi yang diperoleh antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan kecenderungan depresi pada remaja berusia antara 12-21 tahun adalah sebesar 0,856 dan p = 0,000. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai koefisien (R2) sebesar 0,733 yang menunjukkan bahwa variabel kekerasan verbal oleh orang tua memiliki kontribusi sebesar 73,3% terhadap variabel kecenderungan depresipada remaja dan sisanya 26,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Faktor-faktor lain tersebut antara lain biologis dan genetik. Sedangkan hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini mengalami kekerasan verbal oleh orang tua dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 89,3 % (117 subjek) dan kecenderungan depresi dalam kategori kecenderungan depresiberat dengan presentase sebesar 89,3 % (117 subjek), artinya sebagian besar subjek dalam penelitian ini mengalami dan mendapatkan kekerasan verbal oleh orang tua dan memiliki kecenderungan depresi.

Adapun saran pada penelitian ini ditunjukkan kepada subjek bahwa remaja juga perlu mengevaluasi terkait bagaimana memiliki sikap dan perilaku dengan mengembangkan kemampuan berpikir untuk mengatasi masalah dengan baik. Selain itu, remaja hendaknya dapat membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang tua agar mendapatkan timbal balik berupa pemahaman dari orang tua.

Adapun rekomendasi yang peneliti berikan kepada subyek yang berada pada kategori kecenderungan depresi berat yaitu, datang secara rutin kepada ahli profesional untuk diberikan penanganan lebih lanjut.

Adapun rekomendasi yang peneliti berikan kepada subyek yang berada pada kategori kecenderungan depresi sedang yaitu hindari menyendiri dan berkumpullah dengan lingkungan sekitar, menyadari bahwa dirinya berharga, temukan lingkungan yang tepat untuk tempat berbagi, rutin berolahraga, susun rencana di masa depan yaitu jangka pendek dan jangka panjang, konsumsi makanan dengan gizi seimbang, menghindari konsumsi alkohol dan obat terlarang, segera datang ke ahli profesional ketika mendapatkan kesulitan atau permasalahan yang dinilai sulit untuk diselesaikan.

Adapun saran yang peneliti berikan kepada subyek yang berada pada kategori kecenderungan depresi ringan yaitu, meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan, temukan orang yang dapat dipercaya dan bangunlah komunikasi dan relasi yang baik, tuangkan stress atau emosi negatif kedalam tulisan, memahami bahwa sedih dan salah adalah hal yang wajar terjadi, tidak membandingkan diri dengan orang lain, mulai belajar menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya tidak sendiri dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapi serta mensyukuri dan menghargai atas segala yang dimiliki saat ini.

Adapun saran bagi orang tua yaitu orang tua hendaknya menjadikan remaja sebagai sosok teman dan dapat saling menghargai satu sama lain, melakukan diskusi secara terbuka antara orang tua dengan remaja untuk dapat saling memahami dan mengetahui berbagai sudut pandang. Orang tua hendaknya dapat mengembangkan serta menerapkan pola asuh yang tepat, memahami cara memperlakukan remaja secara tepat, dan memahami resiko dari tindakan kekerasan bagi remaja, serta dapat mengontrol tindakan menyimpang seperti kekerasan, sehingga remaja dapat merasa aman dan nyaman serta dapat mencegah terjadinya kecenderungan depresi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aditomo A., & Retnowati S. (2004). Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 1, 1-14.

*Atkinson* dkk. (*1996*). *Pengantar psikologi* *edisi ketiga*. Jakarta: Erlangga

Azwar, S. (2019). *Dasar-dasar psikometri edisi II.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2020). *Penyusunan skala psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Pelajar.

Cynthia T., & Zulkaida, A. (2009). Kecenderungan Depresi Pada Mahasiswa dan Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*, 3.

Davison, G., Neale, J.M. & Kring, A.M. (2018). *Psikologi abnormal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Dianovinina, K. (2018). Depresi pada Remaja: Gejala dan Permasalahannya. *Jurnal Psikogenesis*, 6 (1).

Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya. *Journal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi,* 1 (1). doi:10.33367/psi.v1i1.235

Fitriana Y., Pratiwi K., & Sutanto V. A. (2015). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Remaja Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip,* 14 (1), 81-93

Fourianalistyawati, E., & Listiyandini, R. A. (2017). Hubungan Antara Mindfullness dengan Depresi Pada Remaja. The Relationship between Mindfulness and Depression in Adolescents. *Jurnal Psikogenesis.* 5 (2). doi:10.24854/jps.v5i2.500

Haryanto, Wahyuningsih, H. D., & Nandiroh S. (2015). Sistem Deteksi Gangguan Depresi Pada Remaja-remaja dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri,* 14 ( 2).

Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap remaja*. Bandung: Nuansa.

Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

Indarjo, S., (2009). Kesehatan Jiwa Remaja*. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5 (1), 48-57.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). Diakses Tanggal 15 Juli 2021 Dari <http://kbbi.web.id/pusat>,

Kaplan, H.I., & Sadock, B.J, (2010). *Sinopsis psikiatri jilid 2*. Tanggerang: Binarupa Aksara.

Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. (2021). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002. Diakses tanggal 2 Juli 2021 dari <https://peraturan.go.id/index.php>

Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. (2021). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014. Diakses tanggal 2 Juli 2021 dari <https://peraturan.go.id/index.php>

Lestari, Sri. (2018). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Li, E.T., Luyten, P., & Midgley, N. (2020). Psychological Mediators of the Association Between Childhood Emotional Abuse and Depression: A Systematic Review. *International Journal of Mediating Emotional Abuse-Depression Link.* doi:[10.3389/fpsyt.2020.559213](https://sci-hub.se/10.3389/fpsyt.2020.559213)

Lubis, N. L. (2009). *Depresi dan tinjauan psikologis*. Jakarta: Prenada Media Group

Monks, dkk. (2014). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.

Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.

Nevid, J. S., Rathus, Spencer A., & Greene Beverly. (2003). *Psikologi abnormal*. Bandung: Erlangga.

Noh, C. H., & Talaat, W. I. A. (2012). Verbal Abuse on Children: Does It Amount to Child Abuse under the Malaysian Law?.  *Asian Social Science,* 8(6), 1-2. doi:[10.5539/ass.v8n6p224](http://dx.doi.org/10.5539/ass.v8n6p224)

Nurmalina (2021). Penganiayaan Emosional Anak Usia Dini Melalui Bahasa Negatif dalam Kekerasan Verbal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 5 (2), 1616-1624. doi:10.31004/obsesi.v5i2.909

Pagani, L. S., dkk. (2004). Risk factor models for adolescent verbal and physical aggression toward mothers. *International Journal of Behavioral Development*, 28 (6), 528–537. doi:10.1080/01650250444000243

Peltzer, K., & Pengpid, S. (2018). High prevalence of depressive symptoms in a national sample of adults in Indonesia: Childhood adversity, sociodemographic factors and health risk behaviour*. Asian Journal of Psychiatry*, 52-59. doi:10.1016/j.ajp.2018.03.017

Putri, A. M. & Santoso, A. (2012). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1 (1), 22-29.

Putri, D.A (2020). *Dear Me: Sebuah Upaya untuk Menurunkan Simtom Depresi Melalui Self-Compassion Exercise Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau*. Pekanbaru. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17 (1), 25-32. doi:10.14421/aplikasia.v17i1.1362

Ramadhani, A., & Retnowati, S. (2013). Depresi Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Psikologi*, 9 (2).

Rizvi, S.F.I., & Najam, N. (2014). *Paretal Psychological Abuse Toward Children and Mental Health Problem in Adolescence,* 30 (2).

Santrock, J. W. (2002). *Life-span Development : Perkembangan Masa Hidup.* *Edisi 5 jilid 2*. Jakarta : Erlangga

Santrock, J.W. (2003). *Adolescent- Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J.W. (2012). *Life-span development (perkembangan masa hidup edisi 13 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Soetjiningsih. (2016). *Tumbuh kembang remaja*. Jakarta : EGC

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suyanto. (2006). *Krisis dan child abuse*. Surabaya: Universitas Airlangga

Vega, A.P., Hadipin, & Karnadi. (2020). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 3 (2), 433-439. doi:10.31004/obsesi.v3i2.227

WHO (2020). Fact Sheets: Depression. Diakses tanggal 25 Maret 2021 dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>).

Yoela, Y., & Tobing, D.H. (2017). Memaafkan Pada Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Oleh Orangtua Pada Masa Anak-anak. *Jurnal Psikologi Udayana,* 4 (2), 413-425. doi:10.24843/JPU.2017.v04.i02.p16